

EKSISTENSI BAHASA DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL: SEBUAH PENDEKATAN INTERDISIPLINER [LANGUAGE EXISTENCE IN INTERPERSONAL COMMUNICATION: AN INTERDISCIPLINARY APPROACH]

Christina Purwanti

Universitas Pelita Harapan, Tangerang, BANTEN

christin_pur@yahoo.com

ABSTRACT

Language is very important in communication since it is the main means to deliver a message. A message can be effectively communicated if both speakers and listeners use a comprehensible language. The purpose of this paper is to describe the existence of language in communication by using an interdisciplinary approach.

Keywords: language, existence, communication, oral, meaning, writing

ABSTRAK

Bahasa sangat penting dalam komunikasi karena merupakan alat utama untuk menyampaikan sebuah pesan. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi akan efektif bila menggunakan bahasa yang dimengerti dan dipahami baik oleh komunikator maupun komunikan. Tujuan penulisan ini untuk mendeskripsikan eksistensi bahasa dalam komunikasi dengan menggunakan pendekatan interdisipliner.

Kata kunci: bahasa, eksistensi, komunikasi, lisan, makna, tulisan

Pendahuluan

Bahasa berperan sentral dalam membangun hampir seluruh informasi dan komunikasi. Dalam berkomunikasi setiap bangsa memiliki budaya dan karakter berbeda-beda yang berpengaruh terhadap kegiatan berbahasa sehari-hari (Bustomi, 2019). Penggunaan bahasa berpengaruh

pada budaya bangsa dalam berpikir, bertindak, dan berperilaku. Bahasa dapat membawa perubahan yang baik bagi seluruh unsur yang ada di dalam komunikasi. Devianty (2017) mengatakan bahwa dalam komunikasi bahasa pun dapat digunakan sesuai konteks dan kedudukan secara baik dan benar. Berbagai dimensi dan perspektif bahasa dalam berbagai situasi dan kondisi pada saat berkomunikasi ini, menjadikan kajian bahasa menjadi semakin dinamis dan semakin kompleks.

Alat komunikasi yang paling handal ampuh dalam kehidupan bersama dalam suatu masyarakat adalah bahasa. Gorys Keraf mengatakan bahwa bahasa menjadi titik tolak dalam berkomunikasi (Keraf, 1989). Jika penggunaan bahasa secara minimal dapat dipahami sesuai maksud dan tujuan dari si pembicara maka bahasa sudah mencapai tujuan dalam menyampaikan sebuah pesan dalam komunikasi. Dalam kondisi resmi, seluruh pembicaraan harus mengikuti pola-pola tertentu. Dalam mempelajari maksud dan tujuan tertentu di dalam berkomunikasi baik secara lisan atau pun tulisan, konteks utama yang perlu diperhatikan oleh penutur adalah tujuan berbahasa dapat tercapai atau mencapai tujuan.

Manusia memakai bahasa dalam seluruh kesehariannya. Bahasa menjadi begitu penting dalam keseluruhan hidup manusia. Bahasa merupakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang merupakan simbol atau perlambang, yang memiliki tiga dimensi utama yakni dimensi masa lampau, masa sekarang, dan juga pada masa yang akan datang (Keraf, 1989). Seorang orator yang sangat diminati oleh para pendengarnya tentu menggunakan bahasa lisan yang tersusun secara baik untuk menyampaikan ide dan pesannya. Demikian pun seorang penulis buku atau penulis jurnal ilmiah tentu juga menggunakan bahasa tulisan dalam menyampaikan ide dan pikirannya sesuai dengan prinsip-prinsip bahasa buku dan prinsip-prinsip bahasa jurnal.

Bahasa lisan ataupun bahasa tulisan secara bersama-sama dan terus-menerus sangat berpengaruh terhadap seluruh hidup manusia. Sering kali bahasa lisan, kalau didengar oleh pendengar, maknanya menjadi bias, demikian juga bahasa tulisan kalau dibaca oleh seseorang, maknanya juga menjadi bias karena pembaca kurang memahami apa yang tersirat dan tersurat di dalam tulisan tersebut (Meinawati, Harmoko, Rahmah, & Dewi 2020). Dengan kata lain, logika berpikir secara baik dan benar bisa melenceng keluar dari makna sesungguhnya dari kata

atau kalimat yang terbangun dalam bentuk dan isi dari tulisan atau ulang tutur dari bahasa lisan yang dimaksud oleh penutur dan penulis.

Berdasarkan pemaparan kajian literatur di atas dapat disimpulkan bahwa pembahasan mengenai bahasa dan komunikasi belum ada yang disajikan secara inheren. Oleh karena itu paper atau artikel ini berupaya untuk memaparkan, mengapa eksistensi bahasa menjadi sangat sentral dalam komunikasi interpersonal dengan sebuah pendekatan interdisipliner.

Bahasa Lisan, Tulisan, dan Komunikasi

Dalam bahasa lisan dan bahasa tulisan (ragam lisan dan ragam tulis) dalam berkomunikasi (Arifin & Tasai, 2004), dapat dipahami secara bersamaan kalau dapat dipadukan dalam penyampaian pikiran dari seorang penutur atau komunikator ulung dan terkenal. Lewat penuturan berupa kata, kalimat, dan paragraf yang dibangun dalam sebuah naskah atau teks, seorang penutur atau komunikator dapat dikenali logika berpikirnya, apakah berjalan secara baik dan teratur atau tidak (The & Latifah, 2019). Inilah pentingnya bahasa dan komunikasi berada di dalam sebuah kepaduan. Di sana terdapat adanya bermacam-macam ragam bahasa yang sesuai dengan fungsi, kedudukan, dan juga lingkungan yang beragam (Sitorus, 2018).

Dalam sebuah komunikasi melalui bahasa, biasanya terdapat berbagai proposisi atau berbagai ungkapan yang dapat dikaji secara lebih mendalam dalam sebuah penelitian bahasa. Pola relasi antara kata dan lingkungan sekitarnya, termasuk ruang, waktu, serta kondisi yang tepat, memungkinkan bahasa bisa menampilkan sosoknya (Sitorus, 2018). Pada bagian ini, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan dapat menampilkan penggunaan metafora bahasa dalam sebuah komunikasi. Pada bagian ini pula, bahasa (dalam artian sastra) sudah bisa tergolong berlevel tinggi dalam tingkatan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Dengan demikian penggunaan bahasa lewat metafora dalam artian distorsi bahasa sebagai representasi (Purwanti, 2015) secara umum dalam berkomunikasi, mau mengatakan bahwa dalam berkomunikasi, bahasa metafora pun dapat digunakan secara formal dan bukan hanya terbatas pada bahasa sastra.

Dalam berkomunikasi terdapat dua hal yang penting dalam merespons sesuatu yaitu bahasa yang tepat dan sesuai dengan kondisi

yang tepat. Dalam respons itu pun yang perlu menjadi tuntutan utama adalah penggunaan bahasa yang tepat; kata, kalimat yang dibangun sesuai dengan situasi dan kondisi pembicara atau penutur. Hal tersebut dikemukakan oleh Jalaludin Rahmat, tentang bagaimana memahami secara tepat sebuah respon dalam berbahasa (Rakhmat, 2005).

Pemahaman tentang ketepatan respons yang dimaksudkan adalah terjadi keserasian bahasa atau sejalanannya makna pembicaraan dan respons yang mengikutinya (Devianty, 2017). Sebagai contoh seorang penutur bahasa yang bisa disebut respons A harus bisa juga diikuti oleh respons B yang sesuai dengan apa yang dimaksudkan dengan respons A. Secara normatif seperti pertanyaan harus direspons dengan jawaban, atau pun hal yang disajikan dalam sebuah bahasa lelucon, semestinya ditanggapi dengan dengan tertawaan, atau seperti permintaan sebuah keterangan seharusnya direspons dengan memberikan sebuah penjelasan. Sebuah respons yang dibaca secara jelas, bukan hanya melalui bahasa verbal tetapi juga lewat bahasa non verbal. Jika sebuah pembicaraan yang sangat serius ditanggapi dengan santai atau main-main maka akan terjadi relasi interpersonal menjadi retak, dan akibatnya tidak terjadi peneguhan hubungan interpersonal (Rakhmat, 2005), dan disebut sebagai sebuah respons yang tidak sesuai atau tidak tepat.

Bahasa dan Makna Bahasa dalam Komunikasi

Respons dalam berbahasa dan komunikasi menurut Tubbs dan Moss, 1974, seperti dicatat oleh Jalaluddin Rakhmat (Rakhmat, 2005), terbagi ke dalam dua kelompok: *konfirmasi* dan *diskonfirmasi*. Pemahaman tentang konfirmasi akan memperteguh hubungan interpersonal, sedangkan diskonfirmasi akan memperlemah atau merusakkannya. Sebagai contoh; Jika Anda menonton film. Usai menonton, Anda memberikan sebuah komentar seperti begini: “Saya menilai Idina Menzel bermain baik sekali dalam Frozen 2.” Berbagai respons dapat saya berikan setelah menonton film. Saya mungkin berkata “saya setuju karena ia adalah bintang yang terbaik saat ini,” atau, “Aneh benar kamu ini. Dalam film tersebut, justru Idina Menzel menampilkan permainan yang sangat jelek.” Respons pertama adalah konfirmasi, dan respons kedua adalah diskonfirmasi. Rakhmat (2005) mengatakan bahwa respons yang termasuk konfirmasi dan diskonfirmasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

Konfirmasi. Pertama, pengakuan langsung (direct acknowledgement); Dalam pemahaman tentang pengakuan langsung,

saya dapat mengatakan seperti ini yakni: Saya menerima pernyataan Anda dan memberikan respons segera; misalnya, "Saya setuju. Anda benar." *Kedua*, perasaan positif (*positive feeling*): Saya bisa menyampaikan perasaan positif saya tentang apa yang sudah kamu katakan. *Ketiga*, respons meminta keterangan (*clarifying response*): Dalam bagian ini saya sebetulnya meminta Anda untuk sedapat mungkin dan semaksimal mungkin menerangkan isi pesan Anda; Sebagai contoh, "Mohon diceritakan lebih banyak tentang hal Anda ketahui itu." *Keempat*, respons setuju (*agreeing response*): Saya dapat mengafirmasi akan apa yang telah Anda kemukakan; contohnya, "Saya setuju bahwa, bintang yang paling baik saat ini adalah Idina Menzel. *Kelima*, respons suportif (*supportive response*): Saya sangat mengafirmasi dukungan saya dan sekaligus memperkuat Anda bahwa, saya sangat memahami apa yang Anda rasakan.

Diskonfirmasi. Pertama, respons sekilas (*tangential response*): "Saya memberikan respons pada pernyataan Anda, tetapi dengan segera, saya langsung mengalihkan pembicaraan; misalnya, "Apakah film itu bagus?" "Lumayan. Jam berapa besok Anda harus saya jemput?" *Kedua*, respons impersonal (*impersonal response*): Respon ini adalah memberikan sebuah komentar yang bagus dengan cara menggunakan kata ganti orang ketiga, misalnya orang diperlakukan seperti itu, biasanya pada saat marah. *Ketiga*, respons kosong (*impervious response*): Saya bermasa bodoh dengan Anda, dalam arti tidak menghiraukan sama sekali dengan sepele kata pun. *Keempat*, respons yang tidak relevan (*irrelevant response*): Berupaya mengalihkan sebuah keadaan dengan mengatakan bahwa: Saya mau menghadiahkan buku buat Anda tapi kenapa ibu Hanna belum juga berangkat. *Kelima*, respons interupsi (*interrupting response*): Saya berusaha menyetop pembicaraan Anda pada saat Anda sedang asyik menyampaikan pendapat. *Keenam*, respons rancu (*incoherent response*): Saya menyampaikan pendapat saya dengan kalimat-kalimat yang sangat kacau dan sama sekali dengan kalimat yang tidak lengkap. *Ketujuh*, respons kontradiktif (*incongruous response*): Saya menyampaikan apa yang sangat bertentangan antara yang dikatakan dan yang tidak dikatakan. Misalnya, memuji orang, tetapi mimiknya sama sekali tidak mendukung. Misalnya, saya mengatakan dengan bibir mencibir dan intonasi suara yang tidak mendukung, padahal, saya sedang memuji seseorang.

Bagaimana menjelaskan bentuk bahasa yang selalu dihubungkan dengan makna agar dapat dimengerti oleh pendengar luas melalui sebuah teks atau terlebih melalui ucapan (Purwanti, 2017); Inilah menjadi bagian yang sangat penting atau varian yang penting dalam berkomunikasi. Bahasa dan komunikasi bersama-sama memiliki kekuatan; dan respons adalah kunci jawabannya.

Bahasa, Makna, dan Pemikiran

Bahasa dan makna mempunyai kesamaan dalam topik pembahasan tentang perihal bahasa yang keduanya berbeda dalam cara menyampaikan dan inti permasalahan. Bahasa dan makna hadir bersama dalam sebuah percakapan atau secara lebih reflektif dapat dikatakan bagaimana seharusnya dunia, kalau bahasa harus mempunyai makna tertentu. Makna bahasa tidak terlepas dari budaya masyarakat di mana bahasa itu diucapkan (Fatanti & Suyadnya, 2017). Ini adalah ranah analisis bahasa yang merupakan metode yang tepat bagi pemikiran tentang bahasa yang tentu diselesaikan dengan analisis bahasa. Badudu (2001) mengatakan bahwa pemahaman bahasa dan makna seperti ini biasanya ditemukan di dalam standarisasi bahasa dalam komunikasi di tengah masyarakat yang selalu menyatu dengan budaya bahasa yang hidup di dalam suatu masyarakat yang tentu memiliki aturan-aturan dan makna-makna tertentu. Dalam logika terapan disebut sebagai upaya pencarian sebuah klaim nilai yang tersirat didalam sebuah pembahasan.

Terdapat sebuah ungkapan yang berbunyi: *batas-batas bahasaku berarti batas-batas duniaku*. Batas bahasaku menunjukkan batas duniaku, karena itu bagi seorang pemikir; “mengenai yang tidak dapat dikatakan, lebih baik diam”. Pada bagian ini termaktublah apa yang disebut oleh seorang pemikir yang berkecimpung dalam bidang bahasa: Wittgenstein yakni teori mozaik atau teori gambar. Dalam teori ini digambarkan bahwa bahasa berkonfigurasi sejajar dengan dunia. Antara keduanya terdapat hubungan yang bersifat *bi-univok* dengan setiap objek yang difigurkan. Tanpa hubungan itu, tentang bahasa tidak mempunyai makna atau mengandung pemikiran tertentu (Sitorus, 2020). Menurut teori gambar, sebuah pernyataan yang mempunyai makna perlu menunjukkan sebuah kelogisan tertentu yang disusun sedemikian rupa, sehingga nama-nama yang diwakili dalam kata-kata yang berkaitan langsung dengan objek yang mau diacu oleh nama-nama tersebut, dapat menunjukkan eksistensi, bahwa inilah pernyataan yang benar dan diakui. (Bagus, 1992)

Penggunaan Bahasa dan Permainan Bahasa

Dalam teori makna yang berfokus pada penggunaan dan permainan bahasa menjadi sangat penting dalam berbahasa dan memberi makna. Kedua hal tersebut dapat terjadi dalam percakapan dan dalam dialog yang lebih bersifat akademis. Kedua hal tersebut juga menjadi sangat penting dalam perihal bahasa dan dapat dibahas sebagai berikut.

Pertama, makna dalam penggunaan (*meaning in use*). Dalam konteks ini ditampilkan sebuah tanda. Sebuah tanda justru menjadi hidup kalau tanda itu digunakan, selanjutnya mati, kalau tidak digunakan. Tanda tersebut dapat disebut sebagai nafas kehidupan tanda yang bersangkutan.

Makna sebuah kata adalah objek yang dilambangkan. Kata, di satu pihak menunjukkan sesuatu yang dapat diinderai keberadaannya. Misalnya, *semut, kambing, domba, pohon, kursi*. Kata-kata ini bermakna karena menamakan sesuatu. Tetapi di lain pihak terdapat banyak kata yang tidak menunjukkan benda, misalnya, *sudah, boleh, maka, dan*. Karena itu tidak perlu ditanyakan dalam percakapan, apa arti sebuah kata tetapi bagaimana sebuah kata digunakan secara benar dan baik dalam sebuah komunikasi (Ibrahim, 2015).

Kedua, permainan bahasa (*language games*). Di dalam bahasa terdapat jumlah permainan bahasa yang tidak terhitung. Melalui bahasa yang sama, siapa pun bisa tampil dalam berbahasa, mau mengatakan sesuatu dalam bentuk bisa memberi perintah, bisa menyatakan sesuatu, bisa berdoa bernyanyi, bisa bermeditasi, dan seterusnya. Bahasa dapat dikatakan sebagai alat pertukangan dalam tas seorang tukang. Sebagaimana tidak ada satu penggunaan yang pasti dan sangat terbatas pada suatu alat, demikian pun bahasa, tidak ada penggunaan pasti dan ketat untuk setiap kata, bagaikan dalam permainan catur yang dapat dipindahkan ke mana saja sesuai dengan dengan maksud pengguna bahasa (Purwanti, 2019).

Beberapa pikiran pokok yang perlu diperhatikan dalam permainan bahasa adalah: Pertama, terdapat perbedaan hakikat bahasa dalam setiap permainan. Esensi setiap permainan selalu berbeda. Setiap permainan selalu menyatakan satu pernyataan tertentu. Kedua, dalam aneka permainan, batas-batas pemahaman mengenai permainan yang tidak persis sama, yang mungkin dilakukan ialah melacak batas-batas untuk mengetahui apakah hal itu dapat disebut suatu permainan atau

bukan sebuah permainan. Batas-batas permainan itu bisa kabur dan sangat sulit untuk dipahami. *Ketiga*, tahu persis tentang apa yang dapat dibuat dengan sebuah permainan. Permainan memang merupakan sebuah konsep yang sangat halus dan sulit didefinisikan. Kita tidak dapat menjelaskan dengan tuntas konsep permainan bahasa dalam berkomunikasi.

Komunikator dan Bahasa

Pureklolon (2018) mengatakan bahwa sebuah pesan yang disampaikan oleh komunikator melalui bahasa, memiliki keharusan: Pertama, menumbuhkan perhatian masyarakat. Apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator atau penutur bahasa menimbulkan rasa perhatian terhadap apa yang telah disampaikan, pendengar akan mencoba untuk mendengarkan lebih lanjut isi dari pesan komunikasi politik yang hendak disampaikan.

Kedua, bahasa yang digunakan dapat dimengerti secara jelas oleh pendengar. Bahasa yang digunakan oleh seorang penutur sangat memengaruhi proses penyampaian pesan kepada partisipannya. Bahasa yang efektif akan menimbulkan pengertian dari partisipan penutur tentang pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator. Jika seorang penutur menggunakan bahasa-bahasa atau istilah-istilah politik yang hanya dapat ia mengerti, namun tidak dimengerti oleh pendengarnya, proses komunikasi tersebut dapat dikatakan tidak efektif. Jadi, masalah bahasa merupakan salah satu faktor yang menentukan efektivitas dalam sebuah komunikasi. Bahasa yang digunakan menggambarkan bagaimana diri seorang komunikator atau seorang penutur.

Ketiga, cara menyampaikan kalimat konkrit, detail, dan spesifik. Salah satu indikator dalam efektivitas pesan yang disampaikan melalui bahasa adalah penggunaan kalimat yang baik dan benar dalam penyampaian pesan. Apabila sebuah isi pesan menimbulkan keraguan atau kebingungan terhadap komunikannya, maka bisa ditambahkan bukti-bukti yang nyata untuk memperkuat informasi yang disampaikan oleh penutur bahasa (Arifin, 2003).

Masalah Bahasa dan Makna

Dalam sebuah sistem berpikir, terdapat dua hal yang tak dapat dipisahkan yaitu bahasa dan makna. Pemikiran atau filsafat bahasa merupakan salah satu aliran yang paling berpengaruh. Bagus (1992)

mengatakan bahwa aliran ini diperkembangkan di Inggris. Karena meminati analisis atas kalimat-kalimat atau proposisi-proposisi, tapi juga meminati logika, aliran ini termasyhur dengan sebutan “analisis bahasa” (*linguistic-analysis*).

Dalam kedua buku utama tentang pemikiran atau filsafat bahasa yang secara ringkas akan kita ikuti gagasan-gagasan pokok Wittgenstein tentang pemikiran atau filsafat bahasa. Ide pokok Wittgenstein dapat ditemukan tentang bahasa dan makna. Pembahasan tentang bahasa dan makna oleh Wiigenstein sangat filosofis dari sebuah logika yang sangat sistematis dan teratur (Bagus, 1992).

Buku pertama, *Tractatus Logico-Philosophicus*, bertujuan menampilkan sebuah syarat secara general yakni bahasa bermakna. Lebih lanjut Bagus (1992) menjelaskan bahwa poin penting yang berkaitan langsung dengan bahasa dan makna adalah tentang: *Analisis Bahasa*, yang merupakan metode tepat bagi sebuah proses berpikir. Semua masalah proses berpikir dapat diselesaikan dengan baik dan lancar melalui analisis bahasa. *Teori mosaik atau teori gambar*: Dalam teori ini dapat dikatakan bahwa, bahasa berkonfigurasi sejajar dengan dunia. Antara keduanya terdapat hubungan yang bersifat sejajar dengan setiap objek yang difigurkan. Tanpa hubungan itu, bahasa tidak mempunyai arti atau makna. Menurut teori gambar (Bagus, 1992), sebuah pernyataan yang mempunyai makna perlu menunjukkan bentuk logis tertentu yang disusun sedemikian rupa, sehingga nama-nama (kata-kata) yang menyusun pernyataan itu dapat berkaitan dengan objek yang mau diacu oleh nama-nama tersebut.

Buku keduanya: *Philosophical Investigations*, bertujuan untuk mengorteksi karya yang pertama yakni dari teori mosaik kepada teori makna dalam penggunaan *dan* permainan Bahasa, yang telah diuraikan secara gamblang sebelumnya tentang tentang makna dalam penggunaan yang selalu berkaitan dengan berapa bunyi tertentu, bahwa di luar penggunaan yang tidak sesuai dengan kenyataannya, sebuah tanda menjadi mati. Sedangkan teori kedua yakni permainan bahasa, digunakan secara piawai di dalam sebuah relasi sosial, ketika hendak mengatakan sebuah fakta yang tetap perlu diperhatikan pikiran-pikiran pokok.

Bahasa: Peneguhan Hubungan Interpersonal

Dalam bahasa, hubungan interpersonal tidaklah bersifat statis, melainkan selalu dinamis. Rakhmat (1996) mengatakan bahwa untuk

memelihara dan memperteguh hubungan interpersonal, perubahan memerlukan tindakan-tindakan tertentu untuk mengembalikan keseimbangan (*equilibrium*). Terdapat hal-hal yang amat penting dalam berbahasa ketika mau memelihara keseimbangan dalam berkomunikasi: keakraban, kontrol, respons yang tepat, dan nada emosional yang tepat .

Keakraban merupakan pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang. Hubungan interpersonal akan terpelihara apabila kedua belah pihak sepakat tentang tingkat keakraban yang diperlukan. Menurut Argyle seperti dicatat oleh Rahmat (1992) adalah:

“Jika dua orang melakukan tingkat keakraban yang berbeda akan terjadi ketidakserasian dan kejanggalan.... Jika A menggunakan teknik sosial seperti berdiri lebih dekat, melihat lebih sering, dan tersenyum lebih banyak daripada B, maka B akan merasa A bersifat agresif dan terlalu akrab, sedangkan A akan merasa B bersikap acuh tak acuh dan sombong. Jelaskan A ingin memperoleh respons afiliatif dari B.”

Sedangkan kesepakatan tentang siapa yang akan mengontrol siapa, dan bilamana hal itu dapat terjadi. Jika dua orang mempunyai pendapat yang tidak sama sebelum mengambil sebuah kesimpulan, maka siapakah yang harus berbicara lebih banyak, siapa yang menjadi penentu dan yang paling dominan. Konflik terjadi umumnya bila masing-masing ingin berkuasa, atau tidak ada pihak yang mau mengalah satu terhadap yang lain; Dan di sinilah respon yang baik dan positif dapat terbaca di dalam dialog atau percakapan yang sedang berlangsung serta keserasian suasana emosional dapat berlangsung dalam komunikasi yang tengah berlangsung (Rahmat, 1992)

Pola-pola komunikasi interpersonal melalui bahasa mempunyai efek yang berlainan pada hubungan interpersonal yang berkaitan langsung dengan makna bahasa itu sendiri. Tidak benar anggapan orang bahwa makin sering orang melakukan sebuah komunikasi interpersonal dengan orang lain, makin semakin baik hubungan yang dibangun. Yang menjadi soal bukanlah berapa kali komunikasi dilakukan. Tetapi bagaimana komunikasi itu dilakukan secara intens karena adanya saling mengerti dan saling memahami makna bahasa. Bila antara Anda dengan saya berkembang sikap curiga, makin sering Anda berkomunikasi dengan saya makin jauh jarak kita. Lalu, apa saja faktor-faktor yang menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik? Seperti telah disebutkan di muka, di

sini kita akan menyebutkan tiga hal: percaya, sikap suportif, dan sikap terbuka (Rakhmat, 1992).

Komunikasi Bahasa Antar Pribadi

Dalam komunikasi bahasa antar pribadi, akan dikemukakan beberapa konsep pemikiran utama yakni, teori diri dan orang lain; Pribadi adalah individu yang berbeda satu dengan lainnya dan hal itu terbaca lewat bahasa. Kualitas individu menentukan kekhasannya dalam hubungannya dengan individu lainnya, dan kekhasan tersebut akan menentukan kualitas komunikasi yang sedang dibangunnya (Bungin, 2008). Hal lain yang dikemukakan dalam dalam komunikasi bahasa antar pribadi adalah persepsi terhadap diri pribadi (*Self Perception*). Langkah pertama dalam persepsi diri adalah menyadari diri kita sendiri, yaitu mengungkapkannya lewat bahasa; siapa dan apa kita ini, dan sesungguhnya menyadari siapa diri kita, adalah juga persepsi diri. Proses psikologis diasosiasikan dengan interpretasi dan pemberian makna terhadap orang atau objek tertentu, proses ini dikenal sebagai persepsi. Dengan mengutip Cohen, Fisher (1987), Sendjaja (2002), seperti dicatat oleh Bungin (2008) bahwa persepsi didefinisikan sebagai interpretasi terhadap berbagai sensasi sebagai representasi dari objek-objek eksternal dalam bahasa yang digunakan (Bungin, 2008);

Dari definisi yang dikemukakan di atas terdapat sejumlah karakteristik yang mendasari upaya kita untuk memahami proses antar pribadi yakni: Pertama, suatu tindakan mensyaratkan kehadiran objek-objek eksternal untuk dapat ditangkap oleh indra kita. Dalam hal persepsi terhadap diri pribadi, kehadirannya sebagai objek eksternal bisa jadi kurang nyata, tetapi keberadaannya jelas dapat dirasakan. Kedua, terdapat informasi untuk diinterpretasikan. Informasi yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu yang diperoleh melalui sensasi atau indra yang kita miliki. Ketiga, menyangkut sifat representatif dari pengindraan. Maksudnya, kita tidak dapat mengartikan makna suatu persepsi didasarkan pada pengamatan langsung karena semuanya terbaca melalui bahasa.

Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*)

Self disclosure atau proses pengungkapan diri yang telah lama menjadi fokus penelitian dan teori komunikasi mengenai hubungan, merupakan proses mengungkapkan informasi pribadi kita kepada orang lain dan sebaliknya Sidney Jourard (1971) dan Sendjaja (2002) seperti dicatat oleh

Burhan Bungin, menandai sehat atau tidaknya komunikasi pribadi dengan melihat keterbukaan yang terjadi di dalam komunikasi lewat bahasa. Sebuah hubungan interpersonal dikatakan ideal kalau hubungan tersebut mau mengungkapkan yang sebenarnya tentang dirinya.

Ahli lain, Joseph Luft (Reardon, 1987) dan, (Sendjaja), yang juga dicatat oleh Bungin (2008) mengemukakan bahwa teori *self disclosure* lain yang didasarkan pada model interaksi manusia, yang disebut Johari Window. Menurut Luft, orang memiliki atribut yang hanya diketahui oleh dirinya sendiri dan orang lain, dan tidak diketahui oleh siapa pun dan hal itu pun dimaknai lewat bahasa.

Jika komunikasi antara dua orang berlangsung dengan baik, menurut Littlejohn (Littlejohn,) seperti dicatat oleh Burhan Bungin (2008), maka akan terjadi *disclosure* yang mendorong informasi mengenai diri masing-masing ke dalam kuadran “terbuka”. Meskipun *self disclosure* mendorong adanya keterbukaan, namun keterbukaan itu sendiri selalu ada batasnya. Artinya, perlu dipertimbangkan kembali apakah menceritakan segala sesuatu tentang diri kita kepada orang lain akan menghasilkan efek positif bagi hubungan kita dengan orang tersebut. Kekuatan bahasa secara khas selalu ditemukan di dalam sebuah dialog yang terbangun (Huijbers, 1986). Bahasa memungkinkan terjadinya suatu interaksi sosial yang bersifat manusiawi. Hal ini berlaku bagi pendekatan positif seorang terhadap yang lain dan juga sebaliknya pendekatan negatif. Sebagai contoh; Bila adik Lilin dan kakaknya Terra, sama-sama bertengkar dan mengungkapkan kemarahannya dalam kata, memang inilah suatu interaksi sosial manusiawi juga yang terjadi di dalam bahasa antara kakak beradik (Boer, 1980).

Bahasa dan Dialog

Sebuah pemahaman yang utuh tentang bahasa dan komunikasi, terlihat di dalam secara langsung di dalam sebuah dialog. Hidup bersama yang sejati mendapat bentuknya yang khas melalui dialog antara manusia melalui bahasa. Yang perlu dipahami bahwa sarana utama dari setiap dialog adalah bahasa. Makna bahasa dapat dipahami secara baik dalam sebuah dialog yang terjadi secara timbal balik. Bahasa memungkinkan terjadinya suatu interaksi sosial yang bersifat manusiawi. Hal ini berlaku bagi pendekatan positif seorang terhadap yang lain dan juga sebaliknya pendekatan negatif. Sebagai contoh; Bila adik Lilin dan kakaknya Terra, sama-sama bertengkar dan mengungkapkan kemarahannya dalam kata,

memang inilah suatu interaksi sosial manusiawi juga yang terjadi di dalam bahasa antara kakak beradik (Boer, 1980).

Ada bermacam-macam jalan dalam dialog antar manusia. Pembicaraan bersama antara pribadi merupakan bentuk yang paling sederhana seperti antara Terra dan Lilin yang masing-masing bersama memahami makna bahasa dalam dialog tersebut. Pembicaraan bersama dapat diselenggarakan juga dalam sebuah group atau kelompok. Salah satu bentuknya ialah melalui musyawarah. Orang berkumpul dan mengemukakan pendapatnya, lalu berbicara sampai timbul suatu pandangan sampai bermufakat antara orang-orang kelompok itu. Mufakat ini terjadi melalui berbicara. Dengan demikian, bahasa ialah sarana untuk sampai pada hidup bersama yang sesuai dengan kepentingan dan kebaikan bersama (Huijbers, 1986).

Lebih lanjut Huijbers (1986) mengatakan bahwa pandangan mufakat terwujud melalui bahasa oleh sebab bahasa cocok untuk memenuhi dua fungsi yakni: Fungsi pertama ialah menyatakan pendirian, yakni pikiran dan perasaan manusia pribadi. Demikianlah Lilin mengungkapkan pendiriannya mengenai kemajuan belajarnya. Adik Terra menyampaikan pendiriannya juga terlihat berbeda dengan pendirian Lilin, kakaknya.

Fungsi bahasa yang kedua yang berasal dari adik Terra ialah menerangkan suatu persoalan. Persoalan yang dimaksud ada hubungan dengan suatu situasi hidup tertentu dan dengan orang yang bersangkutan dengan situasi tersebut. Seperti halnya dengan persoalan tentang kemajuan belajar yang menyangkut pendidikan menjadi objek pembicaraan. Setelah persoalan itu diungkapkan dalam kata, maka persoalan itu dimengerti sungguh-sungguh menurut artinya bagi adiknya Terra (Heidegger, 1957).

Huijbers (1986) mengatakan bahwa kedudukan suatu persoalan sebagaimana dimengerti melalui bahasa, tidak hanya menyangkut situasi yang pada kenyataannya ada, melainkan juga situasi sebagaimana diharapkan. Sebenarnya bahasa sering digunakan untuk mengungkapkan apa yang telah ada dengan suatu keterbukaan terhadap apa yang belum ada. Karena aspek bahasa itu bahasa disebut proyektif, yakni menyiapkan proyek. Map-map dalam kantor-kantor instansi pemerintah penuh dengan proyek. Proyek itu merupakan hasil pembicaraan bersama. Berdasarkan proyek-proyek itu pekerjaan dapat dilaksanakan (Huijbers, 1986)

Kesimpulan

Bahasa dan komunikasi, paduan bahasa dalam menyampaikan pikiran adalah sesuatu yang sangat penting dalam komunikasi dewasa ini. Yang perlu mendapat perhatian secara terus-menerus dalam berbahasa dalam sebuah komunikasi adalah ketepatan dalam merespons atas pesan yang diterima melalui bahasa yakni yang bersifat verbal dan non verbal. Tanggapan terhadap sebuah persoalan yang dikemukakan dalam bahasa menjadi sangat penting ketika orang mengerti dan memahami secara baik dan benar tentang apa yang telah dikomunikasikan. Ketepatan dalam merespons pembicaraan di dalam berkomunikasi adalah sesuatu yang perlu diperhatikan dan terus diperlihatkan dalam membangun sebuah komunikasi.

Bahasa menjadi bermakna bila ditemukan di dalam sebuah komunikasi. Komunikasi dapat dibangun di dalam dan melalui bahasa, baik bahasa lisan atau bahasa tulisan, baik verbal maupun non verbal. Bahasa lisan atau pun bahasa tulisan, sebetulnya dipahami selalu dalam sebuah komunikasi yang dibangun dalam relasi sosial di tengah masyarakat pengguna bahasa. Fungsi bahasa tersebut kalau mau dimaknai secara etis yakni sebetulnya lebih dari itu yakni membentuk sebuah paduan bahasa dalam menyampaikan pikiran. Lewat bahasa, sesungguhnya segala sesuatu dapat dibaca secara terang benderang baik langsung atau pun tidak langsung tentang pikiran apa yang mau disampaikan. Dengan kata lain, eksistensi bahasa di dalam sebuah komunikasi sebetulnya, kehadirannya berfungsi secara efektif sebagai ungkapan pikiran secara sempurna dari penuturnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. (2003). *Komunikasi politik: Paradigma, teori, aplikasi, strategi & komunikasi politik Indonesia*. Jakarta, Indonesia: PT. Balai Pustaka.
- Arifin, Z., & Tasai, S. A. (2004). *Cermat berbahasa Indonesia untuk perguruan tinggi*. Jakarta, Indonesia: Akademika Pressindo.
- Badudu, J. S. (2001). *Pelik-pelik bahasa Indonesia*. Bandung, Indonesia: CV Nawaputra.

- Bagus, L. (1992). *Para filsuf penentu gerak zaman*. Yogyakarta, Indonesia: Kanisius.
- Bungin, B. (2008). *Sosiologi komunikasi*. Jakarta, Indonesia: Kencana Media Group.
- Bustomi. (2019). Wajah bangsa dalam cermin budaya berbahasa. *DISASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 103-113. <https://doi.org/10.29300/disastra.v1i2.2054>
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226-244. Retrieved from <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/167/211>
- Fatanti, M. N., & Suyadnya, I. W. (2017). Olah tubuh politisi dalam bingkai media: Analisis komunikasi non verbal Surya Paloh dalam membangun citra politik. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 6(1), 26-47. <https://doi.org/10.7454/jki.v6i1.8911>
- Huijbers, T. (1986). *Manusia merenungkan dunianya*. Yogyakarta, Indonesia: Kanisius.
- Ibrahim, M. S. (2015). Makna bahasa dalam komunikasi. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 9(1), 23-27. Retrieved from <http://jurnalaiinpontianak.or.id/index.php/alhikmah/article/view/85/79>
- Keraf, G. (1989). *Komposisi*. Ende, Indonesia: Nusa Indah.
- Meinawati, E., Harmoko, D. D., Rahmah, N. A., & Dewi, N. (2020). Increasing English speaking skills using YouTube. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 16(1), 1-13. <http://dx.doi.org/10.19166/pji.v16i1.1954>
- Pureklolon, T. T. (2018). *Komunikasi politik: Mempertahankan integritas akademisi, politikus, dan negarawan*. Jakarta, Indonesia: Gramedia Pustaka Utama.
- Purwanti, C. (2015). Analisis kritis atas bahasa hukum dan distorsi bahasa dalam hukum. *Law Review*, 14(3), 447-459. Retrieved from https://nanopdf.com/download/daftar-tulisan-vol-universitas-pelita-harapan-institutional-repository_pdf

- Purwanti, C. (2019). *Bahasa dan makna: Sebuah konsep pemikiran*. Retrieved from <https://www.nttsatu.com/bahasa-dan-makna-sebuah-konsep-pemikiran/>
- Purwanti, C. (2017). Bahasa dan komunikasi. *KOLITA 15: Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 15*, 13(4), 540-543. Retrieved from https://www.researchgate.net/profile/Tasnim_Lubis/publication/323966372_TUTUR_NANDONG_DALAM_MASYARAKAT_SIMEULUE/links/5ab51334aca2722b97c9bff1/TUTUR-NANDONG-DALAM-MASYARAKAT-SIMEULUE.pdf
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi komunikasi*. Bandung, Indonesia: PT. Remaja Karya.
- Sitorus, J. P. (2018). Ragam bahasa dalam perspektif Alkitab [Language variety from a biblical perspective]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 14(2), 139-150. <http://dx.doi.org/10.19166/pji.v14i2.809>
- Sitorus, J. P. (2020). Dampak natur manusia berdosa melalui munculnya keterbuaian pada aspek penggunaan bahasa [The impact of man's sinful nature in the use of language]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(1), 44-57. <http://dx.doi.org/10.19166/dil.v2i1.2085>
- Sutrisno, M., & Hardiman, F. B. (1992). *Para filsuf penentu gerak zaman*. Yogyakarta, Indonesia: Kanisius.
- The, H. Y., & Latifah. (2019). Evaluasi kegiatan instruksional pengucapan bahasa Indonesia oleh mahasiswa menggunakan survey daring [Student evaluation of instruction in an Indonesian language pronunciation course using an online survey]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 15(1), 107-123. <http://dx.doi.org/10.19166/pji.v15i1.1046>